

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi global yang berkembang pesat dan berperan penting dalam pembangunan suatu negara. Di Indonesia, sektor pariwisata berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dengan menyumbang sekitar 4,1% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Pada era globalisasi saat ini, tren pariwisata global mengalami pergeseran dari *mass tourism* menuju *alternative tourism* yang lebih berkelanjutan dan memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan (Petroman, *et al.*, 2019). Salah satu bentuk *alternative tourism* yang berkembang pesat adalah agrowisata. Agrowisata merupakan aktivitas wisata yang melibatkan penggunaan lahan pertanian atau fasilitas terkait yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Agrowisata memiliki beragam manfaat ekonomi dan non-ekonomi termasuk pendapatan, peluang pendidikan, dan pelestarian budaya pertanian (Tew & Barbieri, 2012).

Agrowisata merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian (Budiarti , *et al.*, 2013). Menurut Pambudi, *et al.*, (2018), Agrowisata merupakan salah satu strategi diversifikasi ekonomi pedesaan yang mengintegrasikan pertanian dengan sektor pariwisata. Dengan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya lokal, agrowisata memberikan pengalaman unik bagi wisatawan sekaligus

memberdayakan masyarakat setempat. Bentuk agrowisata di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi lima kategori utama yaitu agrowisata tanaman pangan dan hortikultura yang memanfaatkan lahan pertanian produktif, agrowisata perkebunan yang biasanya melibatkan tanaman komersial seperti teh dan kopi, agrowisata perikanan yang berfokus pada budidaya perairan, agrowisata peternakan yang menampilkan aktivitas beternak, serta agrowisata kehutanan yang berbasis pada ekosistem hutan (*Budiarti, et al.*, 2013).

Berbagai bentuk agrowisata, agrowisata berbasis agroindustri muncul sebagai suatu inovasi yang menawarkan integrasi antara aktivitas peternakan primer dengan proses pengolahan hasil ternak menjadi produk bernilai tambah. Menurut Rozci (2022), agrowisata peternakan berbasis agroindustri tidak hanya menawarkan atraksi berupa interaksi dengan hewan ternak dan demonstrasi aktivitas peternakan, tetapi juga proses produksi, pengolahan, dan pemasaran produk turunan sebagai daya tarik wisata. Model pengembangan agrowisata berbasis peternakan yang terintegrasi dengan industri pengolahan hasil ternak memberikan nilai tambah ekonomis, manfaat sosial, dan keberlanjutan lingkungan yang lebih besar dibandingkan peternakan yang dikelola secara konvensional (Sutisna & Suryani 2024).

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dan mengolah hasil pertanian menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi (Rente, 2018).

Konsep hulu dan hilir dalam agroindustri membentuk sebuah rantai nilai, di mana agroindustri hulu mencakup industri yang memproduksi input pertanian seperti bibit, pupuk, dan peralatan pertanian, sedangkan agroindustri hilir berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian menjadi produk jadi atau setengah jadi (Rente, 2018). Agrowisata berbasis peternakan merupakan diversifikasi usaha pertanian yang menggabungkan aspek rekreasional dengan edukasi bagi masyarakat umum, sekaligus menjadi sarana peningkatan nilai tambah produk pertanian. Menurut Budiarti & Muflikhati, (2013) , pengembangan agrowisata dapat mendorong terbentuknya kawasan pertanian yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi langsung kepada petani serta masyarakat sekitar. Dalam konteks Kampung Susu Dinasty Tulungagung, pengembangan atraksi agrowisata peternakan menjadi strategi efektif untuk memperkenalkan proses budidaya ternak dan pengolahan susu kepada masyarakat, sehingga menciptakan pengalaman edukatif sekaligus rekreatif bagi pengunjung. Pemilihan sektor hilir untuk pengembangan susu dari Kampung Susu Dinasty tepat dilakukan karena dapat menghasilkan beragam produk turunan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Diversifikasi produk ini tidak hanya meningkatkan profitabilitas, tetapi juga berpotensi memperluas pasar dan menarik minat konsumen yang lebih luas (Sutrisno & Mulyani. (2020).

Kampung Susu Dinasty merupakan agrowisata peternakan yang terletak di Desa Sidem, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung yang berdiri sejak tahun 2013. Menurut Rohman & Azizah (2019), Kampung Susu Dinasty memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model agrowisata peternakan berbasis

agroindustri karena memiliki fasilitas peternakan *modern*, Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa atraksi agrowisata di Kampung Susu Dinasty masih terbatas pada kegiatan memerah sapi, memberi makan sapi, dan menikmati produk olahan susu di lokasi. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata yang ditawarkan masih belum optimal dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh. Dalam penelitian Rosda, *et al.*, (2021), disebutkan bahwa agrowisata peternakan dapat dikembangkan melalui diversifikasi atraksi yang tidak hanya fokus pada aktivitas peternakan, tetapi juga mengintegrasikan aspek edukasi, hiburan, dan agroindustri yang lebih komprehensif. Dalam konteks Kampung Susu Dinasty, pengembangan atraksi berbasis agroindustri dapat mencakup demonstrasi proses pengolahan susu menjadi berbagai produk turunan, pemberian nilai tambah melalui pengemasan kreatif, hingga pengembangan bisnis kuliner berbasis susu. Perkembangan tren wisata menunjukkan pergeseran minat wisatawan yang tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman autentik dalam memahami proses produksi dari hulu ke hilir, khususnya di bidang pertanian Ilyukhina, *et al.*, (2021) . Kampung Susu Dinasty berpotensi menjadi model agrowisata peternakan terintegrasi yang menggabungkan aktivitas peternakan, pengolahan produk turunan susu, dan pemasaran dalam suatu ekosistem wisata yang komprehensif. Pengembangan atraksi wisata yang beragam terbukti dapat meningkatkan daya tarik destinasi, memperpanjang lama tinggal wisatawan (*length of stay*), serta menciptakan *multiplier effect* ekonomi yang signifikan bagi penduduk lokal (Sutawa, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk analisis pengembangan atraksi wisata di Kampung Susu Dinasty yang selaras dengan konsep agroindustri, dengan fokus pada pengembangan dari sisi hilir agroindustri susu. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang potensi pengembangan atraksi wisata yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung sekaligus meningkatkan nilai tambah produk susu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pengelola Kampung Susu Dinasty, observasi langsung di lokasi untuk mengidentifikasi peluang pengembangan atraksi yang relevan, serta dokumentasi berbagai aspek yang mendukung konsep pengembangan wisata berbasis agroindustri susu.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pengembangan atraksi agrowisata peternakan yang berbasis pada penerapan konsep agroindustri sektor hilir di Kampung Susu Dinasty Tulungagung. Fokus ini mencakup analisis pengembangan atraksi yg terdapat di Kampung Susu Dinasty agar sesuai dengan konsep agroindustri. Bagimana konsep digunakan untuk pengembangan atraksi tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi pengembangan atraksi agrowisata peternakan berbasis agroindustri sektor hilir di Kampung Susu Dinasty Tulungagung. Kajian ini tidak hanya memperhatikan aspek wisata semata, tetapi juga mengintegrasikan konsep agroindustri pada sektor hilir

yang mencakup proses pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk susu serta turunannya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1.4.1.1 Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pariwisata, agrowisata dan agroindustri, melalui pengembangan konsep dan model agrowisata peternakan berbasis agroindustri.

1.4.1.2 Memperkaya literatur akademik mengenai pengembangan atraksi wisata berbasis sumber daya lokal dan integrasi sektor pertanian dengan pariwisata.

1.4.1.3 Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan agrowisata peternakan dan agroindustri pedesaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Pengelola Kampung Susu Dinasty, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan mendiversifikasi atraksi agrowisata peternakan berbasis agroindustri yang inovatif, edukatif, dan berkelanjutan.

1.4.2.2 Bagi Pelaku Industri Pariwisata, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai tren dan peluang pengembangan produk wisata alternatif yang menggabungkan kegiatan pertanian, pengolahan hasil pertanian, dan pariwisata.